

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami informasi dan menerapkan berbagai teknik berpikir yang kritis serta kreatif pada saat membaca, menulis, dan memecahkan masalah. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan, salah satunya dengan membaca. Oleh karena itu, keterampilan membaca perlu dikembangkan pada peserta didik.

Keterampilan membaca memiliki berbagai peran dalam kehidupan, sehingga penting untuk dikuasai peserta didik dengan baik guna terciptanya pembiasaan membaca. Adapun tujuan akhir dari membaca adalah peserta didik mampu mengambil intisari dari bacaan yang dibacanya. Agar terjadinya pembiasaan membaca, diperlukan minat peserta didik untuk melakukannya.

Minat merupakan gambaran sikap seseorang ketika menginginkan sesuatu. Minat erat kaitannya dengan perasaan. Oleh sebab itu, melaksanakan sesuatu dengan keterpaksaan dapat menghilangkan minat dalam diri seorang peserta didik termasuk dalam kegiatan membaca, begitu pula sebaliknya, jika tidak dapat dilakukan, maka terdapat rasa kecewa dalam hati.

Minat baca adalah kecenderungan jiwa seseorang yang mendalam dengan perasaan senang berkeinginan kuat untuk membaca tanpa adanya paksaan. Minat baca selalu disertai keinginan dan usaha-usaha untuk membaca. Minat baca membutuhkan perhatian yang menyeluruh disertai perasaan senang terhadap kegiatan membaca. Minat baca yang dibangkitkan pada usia dini dapat

dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca di masa depan. Untuk meningkatkan minat baca peserta didik dibutuhkan peranan guru dalam memotivasi peserta didik untuk mencintai buku sejak dini. Menurut Triatma (2016:173), minat baca dipengaruhi oleh faktor dalam diri peserta didik dan faktor luar diri peserta didik.

Faktor dari dalam diri peserta didik meliputi perasaan, motivasi, dan perhatian. Langkah yang dilakukan adalah dengan cara memberi motivasi dan perhatian secara terus-menerus kepada peserta didik. Faktor yang mempengaruhi minat baca dari luar terdiri dari peranan guru, lingkungan, keluarga, dan fasilitas. Seorang guru hendaknya menggunakan teori atau komponen strategi pembelajaran sebagai prinsip pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran dapat diterima oleh peserta didiknya dengan baik dan lebih mudah. Adanya keberadaan perpustakaan di sekolah sebagai sumber belajar, diharapkan dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Oleh karena itu, perpustakaan harus dikelola dengan baik, misalnya sistem komputerisasi yang dapat memudahkan peserta didik dalam mencari judul buku yang diinginkan.

Seorang peserta didik yang memiliki minat baca tinggi membutuhkan beberapa hal diantaranya: lingkungan yang mendukung, bahan bacaan yang menarik, serta bimbingan terhadap bacaan yang sesuai dengan tingkatan umur peserta didik. Penguatan minat membaca sangat menguntungkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaluinya. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki minat baca rendah akan mempengaruhi kemampuan menulisnya.

Adapun untuk mengukur minat baca dirumuskan dimensi sebagai berikut, yaitu perasaan senang membaca, kebutuhan terhadap membaca buku,

ketertarikan terhadap bacaan, keinginan membaca buku, dan keinginan mencari bahan bacaan. Indikatornya terdiri dari peserta didik memiliki semangat dalam membaca, peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya membaca, peserta didik memiliki daya tarik untuk membaca, peserta didik dapat memanfaatkan waktu luang untuk membaca, dan peserta didik memiliki keinginan sendiri untuk mencari bahan bacaan.

Membaca bukan hanya melihat dan mengucapkan kalimat, tetapi tujuan yang dikejar adalah mendapatkan pemahaman. Adapun tujuan membaca adalah untuk menemukan informasi yang mencakup isi dan memahami makna pada sebuah teks bacaan. Secara singkat, tujuan membaca adalah untuk tujuan studi (telaah ilmiah), membaca untuk tujuan menangkap garis besar isi bacaan, membaca untuk menikmati karya sastra, membaca untuk mengisi waktu luang, dan membaca untuk mencari keterangan suatu istilah. Oleh karena itu, pada dasarnya membaca mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi dan kepuasan batin. Untuk mencapai tujuan membaca tidak hanya diperlukan keterampilan memahami yang tersurat saja, tetapi juga pemahaman yang tersirat dalam bacaan.

Selain itu, beberapa hal penting yang harus diperhatikan berkaitan dengan aktivitas membaca salah satunya adalah materi bacaan yang dipilih. Dalam materi bacaan, berbagai informasi yang ingin dicari melalui bacaan menentukan wacana, apakah berkaitan dengan wacana ilmiah, fiksi, atau berisikan informasi khusus maupun informasi umum.

Perbedaan wacana ini akan mempengaruhi cara membaca, bagaimana membaca setiap wacana tersebut, juga mengacu pada tujuan serta informasi apa

yang ingin digali. Adapun wacana bacaan yang dianggap baik untuk materi pengajaran membaca adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan. Teks bacaan biasanya dikaitkan dengan tujuan kemampuan yang ingin dicapai.

Keterampilan membaca memiliki peran penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan akan diperoleh melalui membaca. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap peserta didik wajib memiliki keterampilan membaca sejak dini. Membaca bagi kebanyakan orang yang tidak menyukainya, merupakan kegiatan yang membosankan, padahal banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari membaca. Manfaat tersebut tidak terbatas hanya pada sisi intelektual seseorang, melainkan juga pada sisi afektif dan nurani.

Membaca sebagai salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi, merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Ia adalah jendela bagi masuknya beragam ilmu pengetahuan. Budaya literasi yang mencakup kebiasaan membaca memang belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia.

Rendahnya literasi merupakan masalah mendasar yang memiliki dampak sangat luas bagi kemajuan bangsa. Fenomena ini bisa terjadi karena memang membaca di Indonesia sendiri masih belum menjadi kebiasaan. Beberapa penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut. Pertama, kebiasaan membaca belum ditanamkan sejak dini. *Role model* yang biasa berlaku di tingkat keluarga adalah orang tua dan anak-anak biasanya akan mengikuti kebiasaan dari orang tuanya tersebut. Sehingga, demi menyelesaikan penyebab yang pertama ini, orang tua seharusnya mengajarkan kebiasaan membaca pada anak sehingga anak akan memasukkan kata membaca sebagai

hobi mereka dan anak juga tidak akan menganggap sepele pentingnya membaca. Mereka cenderung suka menonton televisi daripada membaca. Kedua, kualitas sarana pendidikan yang masih minim dan akses ke fasilitas pendidikan juga belum merata. Kita pasti sudah pernah melihat fakta bahwa ada banyak anak yang terpaksa putus sekolah, sarana pendidikan yang bahkan tidak mampu mendukung kegiatan belajar-mengajar, serta panjangnya rantai birokrasi di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Secara tidak langsung hal tersebut juga bisa menghambat kualitas literasi di Indonesia untuk berkembang. Ketiga, produksi buku di Indonesia masih dianggap kurang. Hal ini terjadi karena penerbit di daerah belum berkembang. Adanya wajib pajak bagi penulis yang bahkan royaltinya saja sudah rendah, sehingga motivasi mereka untuk menghasilkan karya yang berkualitas menjadi surut, dan insentif bagi para produsen buku yang dinilai masih belum adil. Keempat, faktor gizi. Gizi juga merupakan faktor kendala dalam masalah rendahnya literasi. Oleh karena itu, pentingnya asupan gizi pada generasi penerus juga sangat penting karena ada pepatah yang mengatakan bahwa di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.

Rendahnya literasi tentunya akan berdampak buruk pada perkembangan anak dan juga suramnya masa depan. Tingkat literasi yang rendah mengakibatkan kehilangan atau penurunan produktivitas, tingginya beban biaya kesehatan, kehilangan proses pendidikan baik pada tingkat individu maupun pada tingkat sosial, dan terbatasnya hak advokasi akibat rendahnya partisipasi sosial dan politik. Orang dengan tingkat literasi rendah sulit menjadi mandiri

atau berdaya, dan tergantung secara ekonomi pada keluarga, kerabat, dan negara.

Oleh karena itu, tanpa melakukan upaya perbaikan terhadap tingkat literasi, maka akan sangat sulit bagi Indonesia untuk dapat menurunkan angka kemiskinan dan menurunkan tingkat kesenjangan. Seharusnya ini tidak terjadi jika tingkat literasi masyarakat Indonesia tinggi. Tetapi, apalah daya jika minat anak-anak bangsa ini sangat rendah. Banyak anak sekolah pada hakikatnya tidak termotivasi di dalam membaca. Mereka lebih memilih bermain daripada membaca. Mereka menganggap bahwa membaca itu biasa-biasa saja. Tidak ada daya tarik di dalamnya, terutama ketika mereka melakukan proses belajar-mengajar di sekolah.

Pembelajaran membaca sangat penting bagi peserta didik karena kemampuan membaca berkaitan dengan proses memahami dan memberi makna, memanfaatkan dengan tepat bahan bacaan yang dibaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan sehingga memiliki kemampuan lebih dari orang lain. Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memahami bacaan dengan baik dan mendapatkan informasi dari bacaan dalam melibatkan pengetahuan dan pengalaman. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman yaitu pertama, faktor lingkungan yaitu mencakup latar belakang dan pengalaman peserta didik serta sosial ekonomi. Latar belakang dan pengalaman peserta didik saling berkaitan dalam kemajuan membaca peserta didik.

Lingkungan peserta didik dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan

penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Hal tersebut dapat membantu dan dapat menghalangi anak belajar membaca. Kedua, faktor intelektual yaitu mencakup metode mengajar guru dan prosedur kemampuan guru. Intelektual atau intelegensi merupakan suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Faktor intelektual berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik. Ketiga, faktor psikologis yaitu mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi merupakan faktor kunci dalam belajar membaca. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada peserta didik praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai kebutuhan. Peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi terhadap membaca akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Keempat, faktor fisiologis, yaitu mencakup kesehatan fisik dan perimbangan neurologis. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca. Analisis bunyi misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Kemampuan membaca pemahaman dapat diukur dengan memperhatikan taksonomi Barret.

Dalam artikel Supriyono (2008:1-5) mengemukakan, taksonomi ini memiliki 5 kategori yang terdiri dari pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Kelima kategori ini dapat membantu peserta didik untuk memahami berpikir dan berinteraksi dengan

wacana atau bacaan mulai dari makna tersurat sampai kepada interpretasi dan reaksi terhadap pesan informasi dalam wacana atau bacaan tersebut. (1) pemahaman literal, pada tahap ini berfokus dalam membantu peserta didik, terampil memahami ide atau informasi yang dengan jelas tersurat di dalam bacaan atau wacana. Kita dapat mengembangkan keterampilan pemahaman pada tingkat ini dari tugas-tugas atau pertanyaan yang mudah sampai yang kompleks. Tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang mudah dapat berupa tugas atau pertanyaan untuk mengenal dan mengingat fakta atau kejadian tanggal. (2) *reorganization*, pada tahap ini berfokus pada peserta didik untuk mampu melakukan analisis, sintetis, dan atau menyusun ide atau informasi yang secara tersurat dinyatakan dalam bacaan atau wacana. Untuk menyampaikan pemahaman mengenai bacaan atau wacana, peserta didik dapat diarahkan untuk melakukan parafrase ulang atau menterjemahkan pertanyaan pengarang. (3) pemahaman inferensial, pada tahap ini berfokus pada peserta didik untuk mampu membuat kesimpulan lebih untuk pemahaman makna tersurat dengan proses berpikir menggunakan intuisi dan imajinasi anak. (4) evaluasi, pada tahap ini berfokus dalam membantu peserta didik untuk mampu membuat penilaian dan pendapat tentang isi bacaan dengan menggunakan pengalaman, pengetahuan, kriteria, dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik sendiri atau dengan menggunakan sumber-sumber yang lain. (5) apresiasi, pada tahap ini berfokus dalam membantu peserta didik untuk mampu melakukan apresiasi terhadap maksud penulis dalam bacaan. Dengan apresiasi secara emosi, sensitif terhadap estetika dan memberikan reaksi terhadap nilai-nilai bacaan atau wacana dalam elemen psikologis atau artistik.

Pada kenyataannya, beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca pemahaman peserta didik belum memperoleh hasil maksimal. Kualitas membaca di Indonesia masih jauh di bawah negara-negara lain. Itu terbukti dalam Maharani, dkk (2017:321) bahwa *Program for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan tingkat literasi Indonesia pada tahun 2015 masih berada pada urutan ke 64 dari 72 negara dan data terbaru dari *Most Literate Nation in The World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 60 dari 61 negara anggota riset.

Masalah mendasar rendahnya minat dan kemampuan membaca pemahaman peserta didik berhubungan dengan ketersediaan buku, faktor situasional, dan pola asuh orang tua. Tidak semua peserta didik mendapatkan buku yang berkualitas dan sesuai dengan usia. Selain itu, faktor ekonomi dan rendahnya kesadaran orang tua untuk menyediakan buku di rumah, menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan buku yang dibutuhkan. Selain itu, ada beberapa hal yang menjadi penyebab rendahnya minat peserta didik untuk membaca buku diantaranya seperti sistem pembelajaran yang berjalan selama ini belum mampu memicu peserta didik agar memiliki minat baca dikarenakan pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru.

Sekolah sebagai pusat kebudayaan mempresentasikan sebuah miniatur masyarakat. Hal ini berarti bahwa sebuah sekolah akan memiliki nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, sikap atau tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah sehingga membentuk sebuah sistem sekolah. Sifat-sifat

atau karakteristik itu merupakan akumulasi pengalaman, pengamatan, dan penghayatan seluruh warga sekolah sejak sekolah tersebut berdiri.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah mendekatkan buku dengan masyarakat. Ada ungkapan bijak yang mengatakan bahwa setiap orang adalah guru, setiap tempat adalah sekolah, dan setiap buku adalah ilmu. Boleh berhenti sekolah tetapi jangan berhenti belajar. Ungkapan itu mengisyaratkan belajar merupakan sebuah proses yang harus terus-menerus dilakukan dimanapun dan kapanpun. Tempat belajar tidak selalu identik dengan bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal. Perpustakaan pun bisa dijadikan sebagai ruang untuk belajar. Banyak ruang yang bisa diakses masyarakat dalam rangka aktivitas literasi. Bukan hanya enam literasi dasar saja, tetapi juga aktivitas literasi berbasis pengetahuan lainnya.

Sebagai ruang literasi, perpustakaan tentu sering dikunjungi banyak orang dari berbagai lapisan. Masyarakat datang ke perpustakaan dengan tujuan berbeda-beda. Ada yang membaca, mencari informasi, belajar, diskusi, atau internetan. Sampai benar-benar serius memanfaatkan perpustakaan guna menunjang kegiatan penelitian dan pendidikan.

Ruangan nyaman serta kondusif sangat berperan agar pengguna perpustakaan (pemustaka) tidak segera meninggalkan tempat ketika informasi telah diperoleh. Mereka dapat memanfaatkan fasilitas lainnya, berkegiatan bahkan sekadar menghabiskan waktu bersantai membuang kejenuhan. Di situlah kemudian akan terlihat bagaimana sesungguhnya fungsi perpustakaan.

Di Indonesia, kita masih mudah menemukan perpustakaan yang dikelola seadanya. Asal memiliki koleksi dan layanan peminjaman pengembalian buku

sudah dianggap cukup, tanpa memperhatikan aspek lain. Padahal kebutuhan pemustaka tidak hanya koleksi, layanan, atau informasi namun lebih dari itu, Beberapa hal sebenarnya dibutuhkan para pemustaka misalnya ketenangan, penerangan memadai, tersedianya listrik untuk charger, keramahan para pustakawan, suasana sejuk dan santai, termasuk kebersihan maupun kerapian ruangan perpustakaan.

Perpustakaan tidak ubahnya tempat rekreasi yang sifatnya edukatif untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Itulah fungsi perpustakaan sebagaimana diamanatkan undang-undang. Karenanya perpustakaan terus berbenah memaksimalkan fungsi-fungsi tersebut. Bila mungkin ini dilakukan standardisasi, baik Standar Nasional Perpustakaan (SNP), terakreditasi, hingga ISO atau standar internasional.

Kita semua berharap perpustakaan semakin konsisten melayani kebutuhan masyarakat. Merupakan tugas kewajiban segenap personal di lingkup internal menjadikan perpustakaan sebagai sebuah tempat menarik, dinamis, nyaman, dan bermnfaat. Sedangkan dukungan pemerintah maupun lembaga-lembaga yang memberikan perhatian khusus pada dunia perpustakaan amat dibutuhkan. Terlebih era milenial seperti sekarang ini dimana sebagian besar layan perpustakaan diharapkan mampu mengakomodir serta menciptakan kenyamanan berliterasi masyarakat, terutama generasi muda di zamannya. Akses ruang literasi masyarakat senantiasa ditingkatkan.

Jika ini dilakukan, akan selaras dengan filosofi pindahan. Pendidikan di sekolah pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk mencetak anak agar bisa mendapatkan nilai tinggi di akhir pelajaran. Ini yang sering dilupakan guru.

Tujuan Pendidikan adalah membentuk anak berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulai. Kegiatan membaca, yang berujung pada peserta didik yang gemar membaca, merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Maka selayaknya setiap fase kegiatan belajar-mengajar (KBM) di sekolah didominasi oleh kegiatan membaca (literasi).

Sayangnya di Indonesia buku-buku yang cocok untuk usia peserta didik masih minim. Selain itu, rendahnya minat baca disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mahalnnya harga buku dan terbatasnya fasilitas perpustakaan yang menyebabkan membaca tidak lagi sebagai sarana pembelajaran dan hiburan bagi peserta didik (Triatma, 2016:167).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah mencetuskan suatu terobosan yaitu menggalakkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program GLS ini sudah diterapkan di berbagai daerah di Indonesia. Namun, kualitas pelaksanaan GLS setiap daerah berbeda, tergantung pada ketersediaan sarana dan kesiapan warga sekolah tersebut.

GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan mendorong seluruh peserta didik Indonesia agar memiliki minat membaca buku dan membangun ekosistem literasi sehingga menjadi pembelajar. Program ini dilaksanakan untuk tujuan menumbuhkan minat baca peserta didik, meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, serta mendukung pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum merdeka dengan harapan dapat dikuasai secara lebih baik. Kategori bahan bacaan dalam GLS ini berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik.

Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Rentang waktu pelaksanaan ketiga tahap ini bergantung pada kondisi sekolah masing-masing.

Gerakan literasi sekolah membudayakan membaca dan menulis. Budaya membaca dan menulis telah lama dicontohkan oleh para pendahulu sebelum kita karena membaca dan menulis adalah tanda kemajuan sebuah peradaban dunia. Gerakan literasi merupakan salah satu program yang harus dilaksanakan sekolah sekarang ini karena tugas guru selain mendidik juga menggiatkan gerakan literasi baca tulis di sekolah mereka. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti luhur. Sebagaimana tercantum dalam permendikbud No.23 tahun 2015 tentang menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan di dalam membaca sehingga mampu menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai sikap budi pekerti yang luhur.

Sebagai sebuah budaya, literasi bermula dari kemampuan yang terdapat pada tiap individu dalam sebuah komunitas, seperti seorang peserta didik dalam suatu sekolah. Peserta didik yang berliterasi akan memiliki kesenangan atau kegembiraan terhadap baca-tulis, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangannya dilakukan melalui pembiasaan, perkembangan, atau pembelajarannya. Kemampuan tersebut akan menjadi kebiasaan yang membentuk suatu pola kemampuan literasi antara satu peserta didik dengan

peserta didik lain sehingga bukan lagi sekadar kemampuan tunggal, melainkan kemampuan masyarakat, komunitas, atau warga sekolah. Oleh karena itu, budaya literasi adalah sesuatu yang lebih luas dan lebih penting daripada sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis yang bersifat individualistis.

Berdasarkan kenyataan ini, pemerintah menganalisis kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah. Kebijakan ini diterapkan di sekolah-sekolah. Begitu pula di SMPN 1 Bangil dan SMPN 3 Bangil, Kabupaten Pasuruan telah diterapkan program literasi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana program literasi di SMPN 1 Bangil dan SMPN 3 Bangil, Kabupaten Pasuruan ini diterapkan. Hal ini setidaknya sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kebijakan di level sekolah serta sebagai bahan masukan bagi para pemangku kebijakan dan pihak sekolah.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini diberi judul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik (Studi Multisitus di SMPN 1 Bangil dan SMPN 3 Bangil, Kabupaten Pasuruan)”. Hal ini berawal dari keinginan penulis untuk mendapatkan jawaban secara komprehensif mengenai penyebab kurangnya minat baca peserta didik di SMPN 1 Bangil dan SMPN 3 Bangil, Kabupaten Pasuruan dengan program literasi.

Berkaitan dengan hal itu, fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program literasi di SMPN 1 Bangil dan SMPN 3 Bangil, Kabupaten Pasuruan?
2. Apa saja capaian penerapan program literasi di SMPN 1 Bangil dan SMPN 3 Bangil, Kabupaten Pasuruan?
3. Apa dampak program literasi di SMPN 1 Bangil dan SMPN 3 Bangil, Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara mengungkap dan menjelaskan implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SMPN 1 Bangil dan SMPN 3 Bangil, Kabupaten Pasuruan.

Adapun secara khusus berdasarkan hal-hal yang dikemukakan dalam rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.2.1 Mendeskripsikan implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SMPN 1 Bangil dan SMPN 3 Bangil, Kabupaten Pasuruan.
- 1.2.2 Mendeskripsikan capaian penerapan program literasi di SMPN 1 Bangil dan SMPN 3 Bangil, Kabupaten Pasuruan.
- 1.2.3 Mendeskripsikan dampak program literasi di SMPN 1 Bangil dan SMPN 3 Bangil, Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemangku

kebijakan sekolah dan pembaca pada umumnya sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan minat baca, yang pada akhirnya dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun manfaat lainnya adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dalam pengembangan metode pendidikan pedagogik khususnya tentang pengembangan minat baca peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi pendidikan khususnya pemangku kebijakan sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik dan meningkatkan mutu pendidikan.

Secara khusus hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh peneliti sebagai acuan pertimbangan dan pedoman bagi penelitian berikutnya, sehingga mampu membuka wawasan keilmuan. Manfaat lain diantaranya adalah:

1. Dapat mengambil hal positif dari penelitian dan penulisan implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik.
2. Dapat memperkaya kajian tentang program literasi di sekolah.
3. Secara praktis adalah untuk mengetahui dampak penerapan program literasi sekolah.